

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pembiayaan Bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*) dalam konteks perbankan syariah mengacu pada fasilitas pembiayaan yang belum dilunasi tepat waktu atau telah melewati masa tenggang yang ditentukan. Berbeda dengan perbankan konvensional, di mana kredit bermasalah (*Non-Performing Loans/NPL*) terutama berfokus pada wanprestasi berbasis bunga, *Non-Performing Financing* (NPF) dalam perbankan syariah melibatkan akad pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yang melarang bunga (riba) dan berlandaskan pada skema berbasis aset serta pembagian keuntungan dan kerugian. Perbedaan ini menegaskan bahwa NPF tidak hanya mencerminkan wanprestasi secara finansial, tetapi juga kegagalan dalam memenuhi kewajiban kontraktual dan etika sesuai dengan norma keuangan syariah.<sup>1</sup>

*Non-Performing Financing* (NPF) menjadi masalah di bank syariah karena dapat merusak stabilitas keuangan dan profitabilitas. Namun, karena produk pembiayaan syariah seperti *Murabahah*, *Ijarah*, dan *Musyarakah* berbasis aset, pengelolaan *Non-Performing Financing* (NPF) juga melibatkan pemulihan dan penilaian atas aset yang mendasarinya.<sup>2</sup> Prinsip keadilan yang diatur dalam hukum Islam mengharuskan bank untuk menangani kasus gagal bayar dengan mempertimbangkan hak keuangan bank dan kemampuan debitur, sehingga menghindari praktik pengayaan yang tidak adil atau eksploitasi. Oleh karena itu, NPF pada perbankan syariah memiliki dimensi keuangan sekaligus etika yang harus dijaga keseimbangannya dengan cermat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> R. M. Ammar Zahid, Adil Saleem, and Umer Sahil Maqsood, "ESG Performance, Capital Financing Decisions, and Audit Quality: Empirical Evidence from Chinese State-Owned Enterprises," *Environmental Science and Pollution Research* 30, no. 15 (January 2023): 44086–99, <https://doi.org/10.1007/s11356-023-25345-6>.

<sup>2</sup> Zahid, Saleem, and Maqsood.

<sup>3</sup> Borhan, J. T., & Saari, C. Z. "An Analysis of The Prohibition of Riba in the Quran," *Jurnal Usuluddin*, 19, (2004):pp45–60.

Manajemen risiko di bank syariah menangani *Non-Performing Financing* (NPF) melalui praktik-praktik khusus yang sejalan dengan kepatuhan terhadap syariah. Praktik tersebut mencakup pemantauan secara proaktif, sistem peringatan dini terhadap tanda-tanda kesulitan pembayaran, serta restrukturisasi perjanjian pembiayaan untuk memfasilitasi pemulihan tanpa melanggar prinsip-prinsip hukum Islam.<sup>4</sup> Langkah-langkah ini dirancang untuk mengurangi kejadian *Non-Performing Financing* (NPF) sekaligus memastikan bahwa proses penyelesaiannya tetap pada kerangka kontrak Islam dan standar etika.

Secara keseluruhan, konsep Pembiayaan Bermasalah dalam perbankan syariah mencakup pengaturan pembiayaan yang mengalami keterlambatan dan harus dikelola sesuai prinsip-prinsip syariah yang menekankan transaksi berbasis aset, keadilan, dan keadilan sosial.<sup>5</sup> Fokusnya bukan pada kegagalan pembayaran bunga, melainkan pada menjaga kesehatan keuangan dan kepatuhan etis, yang menyoroti perpaduan unik antara keuangan dan hukum Islam dalam sektor perbankan.<sup>6</sup>

Perkembangan *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral di Indonesia menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi dan kondisi sektor spesifik.<sup>7</sup> Secara umum, *Non-Performing Financing* (NPF) menggambarkan kualitas kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan dan seberapa efektif pinjaman tersebut dibayar kembali oleh debitur. Di Indonesia, sektor perbankan yang menyalurkan pembiayaan kepada berbagai sektor ekonomi mengalami fluktuasi *Non-Performing Financing* (NPF) yang berbeda-beda,

---

<sup>4</sup> Muhammad Ilham and Sugianto, "Analisis Monitoring Pembiayaan Mudharabah dalam Mengurangi Resiko NPF pada Bank Muamalat KCP Sukaramai Medan," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 6, no. 5 (April 2024): 5120–32, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.2211>.

<sup>5</sup> Mimin Mintarsih and Mia Sari Novianti, "Financing Risk Management at Sharia People's Financing Banks (BPRS)," *AL-AMWAL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 3, no. 2 (August 2025): 47–53, <https://doi.org/10.69768/ja.v3i2.19>.

<sup>6</sup> Nurul Rofiqoh Lubis, Muhammad Satrya Mutthaqin, and Sugianto, "Relevansi Strategi Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Konteks Perbankan Syariah," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 5, no. 4 (February 2024), <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.1334>.

<sup>7</sup> Nunung Nuryartono, Imam Teguh Saptono, and Guruh Herman Wasman, "Kaitan Kondisi Makroekonomi Dengan Non-Performing Financing Berdasarkan Sektor Ekonomi Pada Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 20, no. 1 (May 2016): 104–15, <https://doi.org/10.26905/jkdp.v20i1.153>.

mencerminkan tingkat risiko yang bervariasi dalam masing-masing sektor. Misalnya, sektor pertanian dan pangan mengalami tantangan khusus terkait produktivitas dan risiko cuaca, sementara sektor manufaktur dan jasa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik.<sup>8</sup>

Perkembangan *Non-Performing Financing* (NPF) juga dipengaruhi oleh inovasi teknologi dan layanan keuangan digital yang berkembang di Indonesia. Dengan munculnya *fintech*, *regtech*, dan implementasi teknologi AI, lembaga keuangan makin mampu menilai risiko kredit dan mengelola portofolio pembiayaan secara lebih tepat sasaran. Misalnya, digitalisasi *supply chain finance* memungkinkan penilaian risiko kredit yang lebih akurat untuk UMKM sehingga dapat menurunkan potensi *Non-Performing Financing* (NPF) di sektor tersebut. Namun, adopsi teknologi juga membawa tantangan regulasi dan risiko baru yang perlu diatasi guna menjaga kualitas pembiayaan di berbagai sektor.<sup>9</sup>

Sektor lain yang penting dalam konteks *Non-Performing Financing* (NPF) adalah sektor kesehatan dan mental, yang selama pandemi COVID-19 mengalami tekanan besar dalam hal pembiayaan dan keberlanjutan layanan. Kualitas pembiayaan sektor ini terpengaruh oleh kapasitas infrastruktur, tenaga kesehatan, dan sistem rujukan yang masih terbatas sehingga risiko kreditnya meningkat.<sup>10</sup> Pemerintah Indonesia telah berupaya memperkuat sistem kesehatan dan meningkatkan kapasitas pembiayaan, meskipun tantangan risiko pembiayaan sektor ini tetap signifikan akibat variabilitas kebutuhan layanan kesehatan yang tinggi dan stigma sosial dalam aspek kesehatan mental.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Yunarwanto Yunar, "Meninjau Peran Sektor Manufaktur Dan Komunikasi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Kajian Ekonomi Dan Keuangan* 4, no. 2 (January 2021): 183–205, <https://doi.org/10.31685/kek.v4i2.505>.

<sup>9</sup> Tadiwanashe Muganyi et al., "Fintech, Regtech, and Financial Development: Evidence from China," *Financial Innovation* 8, no. 1 (January 2022): 29, <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00313-6>.

<sup>10</sup> Yodi Mahendradhata et al., "The Capacity of the Indonesian Healthcare System to Respond to COVID-19," *Frontiers in Public Health* 9 (July 2021): 649819, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.649819>.

<sup>11</sup> Muhammad Arsyad Subu et al., "Types of Stigmas Experienced by Patients with Mental Illness and Mental Health Nurses in Indonesia: A Qualitative Content Analysis," *International Journal of Mental Health Systems* 15, no. 1 (December 2021): 77, <https://doi.org/10.1186/s13033-021-00502-x>.

Secara makro, *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral di Indonesia juga dipengaruhi oleh upaya kolaborasi lintas sektor dan inovasi berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ekonomi dan lingkungan. Pendekatan *circular economy* dan kolaborasi dinamis antar sektor diharapkan mampu menciptakan efek positif terhadap kualitas pembiayaan melalui penguatan kapabilitas adaptif dan inovasi terbuka. Pendekatan ini dapat menurunkan risiko *Non-Performing Financing* (NPF) sektor terkait dengan penerapan teknologi pintar dan sistem produksi berkelanjutan, sesuai dengan target pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pengembangan sektor-sektor strategis perlu didukung sinergi kebijakan dan inovasi pembiayaan yang adaptif.<sup>12</sup>

Pembiayaan Bermasalah (NPF) atau Kredit Bermasalah (NPL) dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dengan mempengaruhi kemampuan sektor perbankan untuk menyalurkan kredit ke perekonomian. Ketika sebagian besar kredit menjadi bermasalah, modal bank terikat dalam upaya pemulihan kredit macet, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk menyalurkan kredit baru. Kontraksi kredit ini membatasi ketersediaan dana bagi pelaku usaha untuk berinvestasi dalam kegiatan produktif maupun bagi konsumen untuk berbelanja, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan PDB.<sup>13</sup>

Selain itu, tingkat NPL yang tinggi meningkatkan ketidakstabilan dan risiko sistem keuangan. Bank yang menghadapi volume kredit bermasalah yang besar mungkin akan memperketat standar pemberian kredit dan menaikkan biaya pinjaman untuk mengimbangi risiko yang meningkat.<sup>14</sup> Hal ini menciptakan lingkungan yang kurang kondusif bagi peminjaman dan investasi, sehingga

---

<sup>12</sup> Julia Köhler, Sönlich Dahl Sönnichsen, and Philip Beske-Jansen, "Towards a Collaboration Framework for Circular Economy: The Role of Dynamic Capabilities and Open Innovation," *Business Strategy and the Environment* 31, no. 6 (September 2022): 2700–2713, <https://doi.org/10.1002/bse.3000>.

<sup>13</sup> Xin Zhang et al., "Do Green Banking Activities Improve the Banks' Environmental Performance? The Mediating Effect of Green Financing," *Sustainability* 14, no. 2 (January 2022): 989, <https://doi.org/10.3390/su14020989>.

<sup>14</sup> Hien Nguyen, "Firm Equity Risk, Bank Lending Standards, and the Macroeconomy," *Cogent Economics & Finance* 10, no. 1 (December 2022): 2030505, <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2030505>.

semakin menurunkan aktivitas ekonomi yang berkontribusi terhadap PDB. Selain itu, kerentanan sektor perbankan dapat merusak kepercayaan investor dan memicu perlambatan ekonomi yang lebih luas, sehingga memperbesar dampak negatif terhadap PDB.<sup>15</sup>

Lebih jauh lagi, beban ekonomi dalam menangani NPL sering kali menjadi tanggung jawab pemerintah, yang mungkin harus melakukan intervensi melalui program bailout atau restrukturisasi keuangan. Intervensi semacam itu mengalihkan sumber daya publik dari penggunaan lain yang bersifat produktif dan pembangunan, sehingga membatasi ruang fiskal dan prospek pertumbuhan secara keseluruhan. Penurunan kepercayaan konsumen dan pelaku usaha yang diikuti dengan menurunnya aktivitas kredit dan investasi, akan memperlambat pertumbuhan PDB dan memperburuk penurunan ekonomi, sehingga menciptakan siklus buruk yang memperparah kesehatan keuangan dan kinerja ekonomi.<sup>16</sup>

Strategi penguatan pengelolaan *Non-Performing Financing* (NPF) di sektor-sektor tersebut perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas sistem pelayanan dan pembiayaan berbasis teknologi digital yang inklusif serta penyesuaian produk keuangan sesuai karakteristik kebutuhan sektor. Digitalisasi layanan keuangan yang disertai peningkatan literasi keuangan akan membantu mengurangi risiko pembiayaan bermasalah. Upaya ini harus didukung oleh peningkatan kapasitas manajemen risiko serta infrastruktur yang memadai, termasuk mendukung keberlanjutan dan penyediaan dana hijau untuk sektor agrikultur dan perhutanan. Intervensi ini penting agar sektor-sektor strategis nasional tersebut dapat berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan dengan risiko *Non-Performing Financing* (NPF) yang terkendali.<sup>17</sup>

Dalam konteks perbankan syariah di Indonesia, *Non-Performing Financing* (NPF) adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas

---

<sup>15</sup> Zhang et al., "Do Green Banking Activities Improve the Banks' Environmental Performance?"

<sup>16</sup> Budi Setiawan et al., "User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 7, no. 3 (September 2021): 188, <https://doi.org/10.3390/joitmc7030188>.

<sup>17</sup> Mahendradhata et al., "The Capacity of the Indonesian Healthcare System to Respond to COVID-19."

pembiayaan. Secara umum, semakin rendah rasio *Non-Performing Financing* (NPF), semakin baik kualitas portofolio pembiayaan bank karena menunjukkan bahwa lebih banyak pembiayaan yang berjalan lancar dan sedikit yang bermasalah. Menurut acuan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan praktik industri perbankan nasional, *Non-Performing Financing* (NPF) dinilai masih dalam kondisi sehat atau terkendali apabila berada di bawah 5% terhadap total pembiayaan. Rasio ini menunjukkan bahwa tidak lebih dari 5% dari seluruh pembiayaan bank mengalami keterlambatan atau gagal bayar, sehingga bank masih dianggap memiliki kontrol risiko yang baik. Dalam praktik perbankan syariah di Indonesia, data statistik terbaru menunjukkan bahwa rasio *Non-Performing Financing* (NPF) industri syariah rata-rata berada di kisaran sekitar 2% hingga 3%, yang berarti kualitas pembiayaan secara keseluruhan masih relatif baik dan jauh di bawah batas maksimum yang dianggap bermasalah. Oleh karena itu, nilai *Non-Performing Financing* (NPF) di bawah 5% umumnya digunakan sebagai tolok ukur kesehatan pembiayaan, sedangkan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) di atas angka tersebut dapat menjadi tanda bahwa risiko pembiayaan mulai meningkat dan perlu mendapatkan perhatian manajemen risiko yang lebih intensif.<sup>18</sup>

Perbankan Syariah memiliki peran yang semakin strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, khususnya melalui fungsi intermediasii keuangan yang berorientasi pada sektor rill<sup>19</sup>. Berbeda dengan perbankan konvensional yang berbasis bunga, perbankan Syariah menjalankan kegiatan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli dan sewa yang secara langsung terhubung dengan aktivitas produksi dan distribusi barang serta jasa<sup>20</sup>. Keterkaitan antara perbankan syariah dan sektor rill menjadikan kualitas

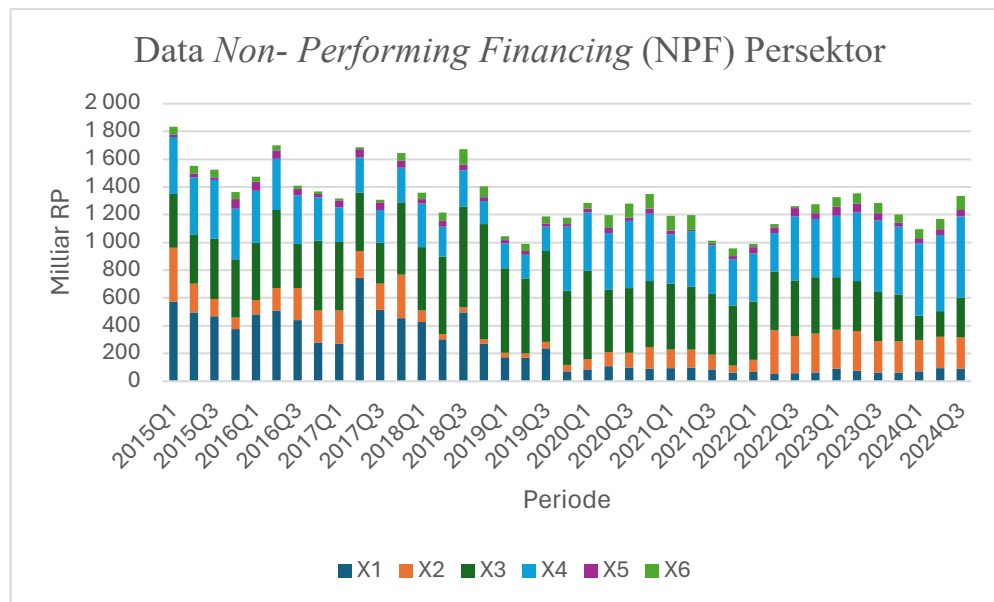
---

<sup>18</sup> Imanul Hakim, *Analisis Tingkat Kesehatan Industri Perbankan Syariah Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Periode 2017- 2019*, 22, no. 1 (2022).

<sup>19</sup> Aisyah, Miswan Ansori, “Peran dan Kontribusi Perbankan Syariah dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Histori”, *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (JPSDa)* Submit: 21-11-2024 Vol.5 / No.1: 14-25, (Januari 2025).

<sup>20</sup> Cessarani Syah Anggi Pane, Rayyan Firdaus, “Analisis Perbedaan Antara Bunga pada Bank Konvensional dan Profit Sharing pada Bank Syariah”, *JICN: Jurnal Intellect dan Cindikiawan Nusantara* Vol : 1 No: 6, (Desember 2024- Januari 2025).

pembiayaan sebagai faktor kunci dalam menjaga stabilitas sistem keuangan Syariah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan<sup>21</sup>.



Gambar 1.1

#### Perkembangan *Non- Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah Sektoral.

Berdasarkan data Diagram menggambarkan perkembangan *Non- Performing Financing* (NPF) perbankan syariah menurut sektor ekonomi selama periode 2015Q1–2024Q3. Secara agregat, total NPF menunjukkan dinamika yang fluktuatif, dengan kecenderungan berada pada tingkat relatif tinggi pada periode 2015–2018, mengalami penurunan yang cukup signifikan pada sekitar 2019–2021, dan kembali meningkat secara bertahap pada periode 2022–2024. Pola ini mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan perbankan syariah dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan penyesuaian kebijakan pembiayaan, termasuk penguatan manajemen risiko dan restrukturisasi pembiayaan pada periode tertentu.

Ditinjau dari komposisi sektoral, total *Non-Performing Financing* (NPF) selama periode pengamatan terutama didominasi oleh X3 (Listrik, Gas dan Uap) serta X4 (Agrikultur, perhutanan, and Perikanan) yang secara konsisten berkontribusi besar dalam membentuk nilai *Non-Performing Financing* (NPF)

<sup>21</sup> Wa Ode Jeslin dkk, “Efektivitas Manajemen Pembiayaan Syariah dalam Mengembangkan Sektor Rill”, International, Journal of Islamic Business Management (IJMBS), Vol. 4 (4) 2025 E-ISSN : 2963-2218 Hal. 34-51.

agregat. Dominasi sektor energi (X3) dapat mengindikasikan bahwa pembiayaan pada sektor ini umumnya berskala besar dan berjangka panjang, sehingga perubahan kecil pada kualitas pembiayaan dapat berdampak signifikan terhadap NPF total. Sementara itu, tingginya kontribusi sektor pertanian (X4) dapat dipahami melalui karakteristik sektoral yang relatif rentan terhadap risiko eksternal seperti ketidakpastian hasil produksi, cuaca, serta fluktuasi harga komoditas yang berpotensi mengganggu kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembiayaan.<sup>22</sup> Selain itu, X6 (Kesehatan dan Sosial) menunjukkan kontribusi yang cenderung meningkat pada beberapa periode tertentu, yang merefleksikan adanya variasi risiko pembiayaan pada sektor layanan kesehatan dan sosial.

Sektor-sektor dengan kontribusi yang relatif lebih kecil terhadap total NPF adalah X1 (Transportasi), X2 (Informasi dan Komunikasi), dan X5 (Pendidikan). NPF sektor transportasi (X1) terlihat cukup signifikan pada periode awal, namun mengalami penurunan tajam setelah 2018 dan cenderung stabil pada level rendah pasca 2019, yang dapat mencerminkan membaiknya kualitas pembiayaan atau adanya kebijakan restrukturisasi. Sektor informasi dan komunikasi (X2) cenderung stabil pada level rendah, meskipun mengalami peningkatan pada periode 2022–2024 yang dapat mengindikasikan peningkatan risiko pembiayaan seiring ekspansi usaha dan intensitas persaingan industri. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pembiayaan bermasalah perbankan syariah memiliki karakteristik sektoral, sehingga analisis *Non-Performing Financing* (NPF) berbasis sektor menjadi penting untuk mengidentifikasi sektor dominan penyumbang risiko pembiayaan serta implikasinya terhadap stabilitas intermediasi dan aktivitas ekonomi riil.<sup>23</sup>

Masalah *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor Transportasi dan Penyimpanan di Indonesia muncul sebagai salah satu tantangan utama dalam pembiayaan industri ini. Tingginya tingkat *Non-Performing Financing* (NPF)

---

<sup>22</sup> Farman Ullah Khan et al., “Constraints to Agricultural Finance in Underdeveloped and Developing Countries: A Systematic Literature Review,” *International Journal of Agricultural Sustainability* 22, no. 1 (December 2024): 2329388, <https://doi.org/10.1080/14735903.2024.2329388>.

<sup>23</sup> Faaza Fakhrunnas and Lak Lak Nazhat El Hasanah, “The Determinants of Islamic Banks’ Non-Performing Financing in the Small-Medium Enterprises (SMEs) Sector,” *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan* 23, no. 2 (October 2022): 220–30, <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i2.15562>.

terjadi karena adanya risiko kredit yang besar, terutama dipicu oleh ketidakpastian ekonomi dan gangguan operasional akibat pandemi COVID-19 yang mempengaruhi permintaan sektor transportasi.<sup>24</sup> Selain itu, sektor ini menghadapi kendala dalam menjaga arus kas yang sehat karena ketergantungan pada pembayaran pelanggan yang terkadang tertunda atau macet. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan transportasi dan penyimpanan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, sehingga meningkatkan tingkat pembiayaan bermasalah di sektor tersebut. Kurangnya akses dan kelemahan dalam penilaian risiko finansial juga turut memperparah masalah *Non-Performing Financing* (NPF) di sektor ini, yang mengakibatkan penurunan kepercayaan lembaga pembiayaan kepada pelaku usaha transportasi dan penyimpanan.<sup>25</sup>

Selain faktor risiko kredit dan dampak pandemi, sektor Transportasi dan Penyimpanan di Indonesia juga menghadapi masalah struktural terkait infrastruktur dan teknologi yang kurang memadai, serta kurangnya penerapan inovasi digital dalam manajemen keuangan dan operasi.<sup>26</sup> Hal ini memperburuk efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko gagal bayar. Pendekatan modern seperti penerapan teknologi *blockchain* dan *big data analytics* dalam pembiayaan rantai pasok dapat menjadi solusi potensial untuk mengurangi tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) dengan meningkatkan transparansi, validasi data, dan otomatisasi proses pembiayaan. Namun, adaptasi teknologi ini masih sangat terbatas di Indonesia sehingga perlu dorongan lebih kuat dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk memperbaiki kondisi sektor

---

<sup>24</sup> Ririn Riani, "Does COVID-19 Pandemic Affect Bank Credit Risk?: A Panel Data Analysis," *Ekonomi Islam Indonesia* 3, no. 1 (June 2021), <https://doi.org/10.58968/eii.v3i1.42>.

<sup>25</sup> Muniru Sewanyina et al., "Managing Non-Performing Loans in the Banking Sector: Determinants, Impacts, and Innovative Solutions: A Systematic Literature Review," *F1000Research* 14 (May 2025): 486, <https://doi.org/10.12688/f1000research.162694.1>.

<sup>26</sup> Hua Song, Mengyin Li, and Kangkang Yu, "Big Data Analytics in Digital Platforms: How Do Financial Service Providers Customise Supply Chain Finance?," *International Journal of Operations & Production Management* 41, no. 4 (June 2021): 410–35, <https://doi.org/10.1108/IJOPM-07-2020-0485>.

transportasi dan penyimpanan yang lebih berkelanjutan dan mampu menekan tingkat NPF.<sup>27</sup>

Masalah *Non-Performing Financing (NPF)* pada sektor *Information and Communication Technology (ICT)* di Indonesia berkaitan erat dengan risiko kegagalan finansial perusahaan *Information and Communication Technology (ICT)* yang cukup tinggi. Studi di sektor ICT lain seperti di Pakistan menunjukkan adanya sejumlah perusahaan *Information and Communication Technology (ICT)* yang berada dalam zona risiko kebangkrutan berdasarkan analisis *Altman's Z-score*, yang menandakan potensi buruknya pengelolaan keuangan atau kondisi bisnis yang rentan.<sup>28</sup> Di Indonesia, meskipun sektor *Information and Communication Technology (ICT)* berkembang pesat dan berperan penting dalam peningkatan inklusi keuangan melalui fintech, risiko *Non-Performing Financing (NPF)* tetap ada karena variabilitas penerimaan pengguna dan inovasi yang cepat menuntut penyesuaian yang kontinu dari sisi pembiayaan. Pengembangan infrastruktur *Information and Communication Technology (ICT)* seperti penetrasi broadband yang belum merata juga menjadi salah satu kendala yang berpotensi memperburuk kualitas pembiayaan di sektor ini.<sup>29</sup>

Sementara itu, sektor Energi di Indonesia, khususnya kelistrikan, air, dan uap, menghadapi masalah *Non-Performing Financing (NPF)* yang terkait dengan pengelolaan pembiayaan proyek infrastruktur yang besar dan risiko operasional tinggi. Pembiayaan di sektor energi sering kali terdampak oleh ketidakpastian regulasi dan fluktuasi harga energi global yang dapat menekan kemampuan bayar debitur. Namun, studi yang relevan menunjukkan bahwa konsumsi energi fosil dan pengembangan sektor *Information and Communication Technology (ICT)* yang tidak dikombinasikan dengan energi terbarukan berkontribusi pada kerusakan lingkungan yang juga berimplikasi pada risiko finansial jangka panjang termasuk

---

<sup>27</sup> Arief Rijanto, "Blockchain Technology Adoption in Supply Chain Finance," *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research* 16, no. 7 (November 2021): 3078–98, <https://doi.org/10.3390/jtaer16070168>.

<sup>28</sup> Fengsheng Chien et al., "Nexus Between Financial Innovation and Bankruptcy: Evidence From Information, Communication and Technology (ICT) Sector," *The Singapore Economic Review* 70, no. 03 (June 2025): 761–82, <https://doi.org/10.1142/S0217590821500181>.

<sup>29</sup> Setiawan et al., "User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia."

*Non-Performing Financing* (NPF) di sektor energi.<sup>30</sup> Oleh karena itu, penguatan pembiayaan berkelanjutan dan investasi pada energi terbarukan selain teknis kelistrikan konvensional penting untuk mengurangi risiko *Non-Performing Financing* (NPF) sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan dan ekonomi Indonesia.<sup>31</sup>

Masalah *Non-Performing Financing* (NPF) di sektor agrikultur, perikanan, dan perhutanan di Indonesia berkaitan erat dengan keterbatasan akses pembiayaan dan risiko rendahnya produktivitas. Pada sektor agrikultur, meskipun teknologi keuangan digital (*Fintech*) mulai meningkatkan inklusi keuangan, keterbatasan infrastruktur teknologi dan literasi keuangan di pedesaan masih menjadi hambatan utama sehingga menghambat optimalisasi pembiayaan untuk para petani.<sup>32</sup> Selain itu, pada sektor perikanan dan perhutanan, risiko yang tinggi dan ketidakpastian hasil produksi menjadikan tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) lebih rentan, karena usaha-usaha ini sangat bergantung pada kondisi alam yang tidak dapat diprediksi dengan mudah.

Dalam sektor pendidikan, masalah *Non-Performing Financing* (NPF) muncul akibat belum optimalnya pendanaan dan manajemen keuangan institusi pendidikan, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang tidak merata. Selain itu, pandemi COVID-19 memperburuk keadaan dengan penurunan pendapatan dan pembatasan operasional, sehingga meningkatkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan terutama bagi institusi pendidikan swasta di daerah yang kurang berkembang. Finansial digital yang belum merata juga memperpanjang masalah pembiayaan di sektor ini, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kredit bermasalah. Di sektor kesehatan, kapasitas pelayanan yang masih kurang dan ketidaksiapan sistem kesehatan menghadapi pandemi meningkatkan kebutuhan

---

<sup>30</sup> Zakia Batool et al., "ICT, Renewable Energy, Financial Development, and CO2 Emissions in Developing Countries of East and South Asia," *Environmental Science and Pollution Research* 29, no. 23 (May 2022): 35025–35, <https://doi.org/10.1007/s11356-022-18664-7>.

<sup>31</sup> Liu Weili et al., "The Impact of Information and Communication Technology, Financial Development, and Energy Consumption on Carbon Dioxide Emission: Evidence from the Belt and Road Countries," *Environmental Science and Pollution Research* 29, no. 19 (April 2022): 27703–18, <https://doi.org/10.1007/s11356-021-18448-5>.

<sup>32</sup> Setiawan et al., "User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia."

pembiayaan yang tinggi, namun dengan risiko kredit yang tidak terukur karena beban biaya operasional dan investasi yang besar selama pandemi.<sup>33</sup>

Permasalahan mendasar yang memperburuk *Non-Performing Financing* (NPF) di semua sektor tersebut adalah lemahnya infrastruktur, terutama infrastruktur teknologi dan sistem informasi, serta manajemen risiko yang belum optimal.<sup>34</sup> Pemanfaatan fintech dan platform digital yang dapat menjembatani akses pembiayaan bagi sektor-sektor ini masih belum maksimal terutama di daerah tertinggal. Selain itu, kurangnya inovasi pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik sektor pertanian, perikanan, perhutanan, pendidikan, dan kesehatan menyebabkan ketidaksesuaian produk keuangan yang dapat diterima oleh pelaku sektor tersebut sehingga meningkatkan risiko non-performansi.<sup>35</sup> *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral tidak hanya berdampak pada sektor terkait, tetapi juga menimbulkan efek rambatan melalui penurunan pembiayaan, investasi, dan permintaan agregat, sehingga berpengaruh terhadap PDB riil. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji “Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah Sektoral Terhadap PDB riil Indonesia” dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti mempunyai pendapat bahwa dampak dari pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) perbankan syariah sektoral terhadap perekonomian Indonesia. Olehkarena itu, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor Transportasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Riil di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

---

<sup>33</sup> Mahendradhata et al., “The Capacity of the Indonesian Healthcare System to Respond to COVID-19.”

<sup>34</sup> Song, Li, and Yu, “Big Data Analytics in Digital Platforms.”

<sup>35</sup> Setiawan et al., “User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia.”

2. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Informasi dan Komunikasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Listrik, Gas dan Uap, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Agrikultur, Kehutanan, dan Perikanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
5. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor Pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
6. Bagaimana pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor Kesehatan dan Sosial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari rumusan masalah. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Transportasi terhadap PDB Rill Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Informasi dan Komunikasi terhadap PDB Rill Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Listrik, Gas dan Uap terhadap PDB Rill Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Agrikultur, Kehutanan dan Perikanan terhadap PDB Rill Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

5. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Pendidikan terhadap PDB Rill Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
6. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektor Kesehatan dan Sosial terhadap PDB Rill Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun secara lebih rinci manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis / Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian ekonomi Islam dan perbankan syariah, khususnya terkait pembahasan *Non-Performing Financing* (NPF) sebagai indikator risiko pembiayaan. *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan proksi penting untuk menilai kualitas aset produktif perbankan syariah, sehingga penelitian ini memperkuat pemahaman akademik mengenai faktor risiko pembiayaan dan signifikansinya dalam kerangka stabilitas perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini memperluas diskusi ilmiah bahwa kualitas pembiayaan bukan hanya isu mikro perbankan, melainkan juga memiliki relevansi terhadap dinamika perekonomian dalam konteks yang lebih luas.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki kontribusi akademik yang lebih spesifik karena menggunakan pendekatan sektoral dalam menganalisis *Non-Performing Financing* (NPF). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa risiko pembiayaan tidak bersifat seragam, melainkan dapat berbeda antar sektor ekonomi akibat perbedaan karakteristik usaha, sensitivitas terhadap siklus ekonomi, serta kerentanan terhadap guncangan eksternal. Studi Widarjono (2024) misalnya menunjukkan bahwa struktur portofolio pembiayaan dan konsentrasi pembiayaan pada sektor tertentu dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga diversifikasi sektoral menjadi faktor penting dalam mitigasi risiko. Temuan tersebut mempertegas pentingnya penelitian berbasis sektoral, karena memungkinkan identifikasi sektor-sektor dominan penyumbang risiko dan memberikan

pemahaman yang lebih rinci dibandingkan penggunaan *Non-Performing Financing* (NPF) agregat.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dari sisi metodologi melalui penerapan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang memungkinkan identifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Penggunaan ARDL bermanfaat untuk menjelaskan dinamika pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral terhadap PDB riil Indonesia secara lebih komprehensif, mengingat hubungan antara sektor keuangan dan sektor riil bersifat dinamis. Secara teoritis, penelitian ini juga dapat memperkuat relevansi kerangka *financial frictions* seperti *Financial Accelerator Theory* yang menjelaskan bahwa gangguan di sektor keuangan dapat memperbesar fluktuasi output. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memperkuat argumentasi teoretis maupun empiris pada penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia dalam mendukung kebijakan penguatan stabilitas sektor keuangan syariah. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi berbasis bukti mengenai sektor-sektor ekonomi yang paling rentan terhadap pembiayaan bermasalah, sehingga dapat mendukung pengembangan kebijakan pengawasan yang lebih terarah, khususnya dalam pendekatan pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*). Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dalam perumusan strategi mitigasi risiko pembiayaan sektoral untuk menjaga stabilitas kualitas pembiayaan perbankan syariah.

Bagi industri perbankan syariah (BUS dan UUS), penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam penyusunan strategi pengelolaan portofolio pembiayaan. Identifikasi sektor yang dominan menyumbang *Non-Performing Financing* (NPF) dapat menjadi masukan bagi bank dalam memperkuat kebijakan *screening* dan *monitoring* pembiayaan, meningkatkan kualitas analisis pembiayaan,



*Financing* (NPF) sektor (Kesehatan dan Sosial). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB Riil Indonesia. Berikut merupakan penjelasan kerangka berpikir dalam penelitian ini:

### 1. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Sektor Transportasi dan Pergudangan terhadap Produk Domestik Bruto Riil Indonesia

*Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor transportasi dan pergudangan merepresentasikan tingkat pembiayaan bermasalah perbankan syariah pada aktivitas pengangkutan dan logistik, termasuk layanan distribusi dan penyimpanan barang. Secara struktural, sektor ini memiliki peran strategis dalam memperlancar rantai pasok nasional (*supply chain*) karena menjadi penghubung antara produsen dan konsumen.<sup>37</sup> Ketika *Non-Performing Financing* (NPF) sektor transportasi meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha logistik/transportasi menghadapi tekanan keuangan sehingga kemampuan memenuhi kewajiban pembiayaannya menurun.<sup>38</sup> Secara ekonomi, peningkatan risiko ini sering berkorelasi dengan penurunan mobilitas barang/jasa, melemahnya perdagangan, serta meningkatnya biaya operasional seperti harga energi dan pemeliharaan armada.

Penurunan kinerja sektor transportasi dapat berdampak pada meningkatnya biaya distribusi dan turunya kelancaran arus barang, sehingga aktivitas produksi dan perdagangan melemah dan pada akhirnya menekan PDB riil. Secara teoritis, mekanisme ini sejalan dengan kerangka *financial accelerator* yang menjelaskan bahwa gangguan pada sektor keuangan dapat memperbesar penurunan output melalui kontraksi aktivitas ekonomi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Tuğba Koyuncu, Bükra Doğaner, and Andrew Adewale Alola, “The Criticality of Transport and Export Activities in the Economic Prosperity of High-Middle Income Countries: The Role of Logistics Performance,” *Urban, Planning and Transport Research* 11, no. 1 (December 2023): 2182353, <https://doi.org/10.1080/21650020.2023.2182353>.

<sup>38</sup> Milica Stanković, “The Economic Impotance of Transportation Sectors,” *KNOWLEDGE - International Journal* 47, no. 1 (August 2021): 143–46, <https://doi.org/10.35120/kij4701143s>.

<sup>39</sup> Ben S. Bernanke, Mark Gertler, and Simon Gilchrist, *The Financial Accelerator in A Quantitative Business Cycle Framework*, n.d.

## 2. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Sektor Informasi dan Komunikasi Terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

Sektor informasi dan komunikasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengembangan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk yang didukung melalui mekanisme pembiayaan berbasis syariah, dapat meningkatkan aktivitas pertumbuhan ekonomi melalui berbagai mekanisme.<sup>40</sup> Penelitian menunjukkan bahwa difusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengembangan keuangan, dan keterbukaan perdagangan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.<sup>41</sup> Khususnya untuk pembiayaan syariah, studi kasus di Indonesia menemukan bahwa investasi sebesar 3,90 triliun rupiah di subsektor *e-commerce* syariah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 0,048% atau setara dengan peningkatan output ekonomi sebesar 5,08 triliun rupiah.<sup>42</sup>

Selain itu, investasi tersebut juga berdampak pada peningkatan nilai tambah bruto sebesar 0,072% atau 3,72 triliun rupiah, serta peningkatan pendapatan tenaga kerja nasional sebesar 795,36 miliar rupiah.<sup>43</sup> Namun, perlu diperhatikan bahwa dampak TIK terhadap lingkungan dapat bervariasi tergantung pada kualitas infrastruktur TIK di suatu negara. *Non-Performing Financing* (NPF) sektor informasi dan komunikasi menggambarkan risiko pembiayaan bermasalah pada perusahaan telekomunikasi, layanan internet, teknologi informasi, dan aktivitas komunikasi digital. Sektor ini berperan penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi karena mendukung efisiensi transaksi, digitalisasi bisnis, serta penguatan konektivitas antar pelaku ekonomi. Apabila *Non-Performing Financing* (NPF) sektor ini meningkat, hal tersebut dapat mengindikasikan tekanan arus kas

---

<sup>40</sup> Barata, A. "Strengthening National Economic Growth And Equitable Income Through Sharia Digital Economy In Indonesia". *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 5, no. 1, May 2019, pp. 145-68, doi:10.21098/jimf.v5i1.1053.

<sup>41</sup> Verma, A. et al., "Impact of ICT diffusion and financial development on economic growth in developing countries." *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 28(55), (2023):27-43. <https://doi.org/10.1108/jefas-09-2021-0185>

<sup>42</sup> Barata, A. "Strengthening National Economic Growth And Equitable Income Through Sharia Digital Economy In Indonesia". *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, Vol. 5, no. 1, May 2019, pp. 145-68, doi:10.21098/jimf.v5i1.1053.

<sup>43</sup> Barata, Strengthening National Economic pp. 145-68.

perusahaan akibat tingginya kebutuhan investasi teknologi, persaingan industri yang ketat, serta cepatnya perubahan teknologi yang menuntut biaya inovasi berkelanjutan.

Dalam konteks output makro, perlambatan sektor informasi-komunikasi dapat menurunkan produktivitas dan efisiensi agregat, khususnya pada sektor-sektor yang bergantung pada infrastruktur digital. Oleh karena itu, kenaikan *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor informasi dan komunikasi berpotensi menekan kontribusi sektor ini terhadap pembentukan nilai tambah nasional sehingga memengaruhi PDB riil.<sup>44</sup>

### 3. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Sektor Elektrik, Gas, Dan Uap Terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

Pembiayaan NPF sektor listrik, gas dan Uap mencerminkan pembiayaan bermasalah pada sektor penyediaan energi. Karakteristik utama sektor ini adalah padat modal (*capital intensive*) dan umumnya didominasi proyek berskala besar dengan tenor panjang, sehingga pembiayaannya bernilai relatif tinggi dan risiko pembiayaannya memiliki dampak material terhadap stabilitas portofolio bank. Peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor energi dapat mengindikasikan adanya gangguan arus kas akibat keterlambatan proyek, perubahan regulasi, pembengkakan biaya investasi, maupun volatilitas biaya input energi.<sup>45</sup>

Dampaknya terhadap PDB riil cenderung signifikan karena sektor energi merupakan input fundamental bagi hampir seluruh sektor produksi. Jika sektor energi mengalami tekanan, biaya produksi meningkat dan kapasitas produksi sektor-sektor lainnya dapat menurun, sehingga output agregat terpengaruh.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Appiah-Otoo, I. et al., "The impact of information and communication technology (ICT) on carbon dioxide emissions: Evidence from heterogeneous ICT countries." *Energy & Environment*, 34(8), (2022):3080–3102. <https://doi.org/10.1177/0958305x221118877>

<sup>45</sup> Dewi Rahmawati Maulidiyah, Vita Fatimatu Zahra, and Sulistya Rusgianto, "Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Berdasarkan Sektor Ekonomi Terhadap Lingkungan Hidup Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Moderasi," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 2 (July 2023): 3014, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8946>.

<sup>46</sup> Rasyida Pertiwi, Syathiri Ahmad, and Anna Yulianita, "The Impact of Financing in Islamic Banking on Indonesian Economic Growth," *EURASIA: Economics & Business* 44, no. 2 (2021).

Dengan demikian, *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor energi berpotensi menjadi indikator penting yang mencerminkan gangguan pada sektor strategis yang berdampak luas terhadap perekonomian nasional. Secara konseptual, gangguan pada sektor strategis memperkuat transmisi shock ke output melalui mekanisme akselerator keuangan.<sup>47</sup>

#### 4. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Pada Sektor Agrikultur, Perhutanan, Dan Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

Kerangka Sektor pertanian, termasuk tanaman komersial, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebuah studi di Nigeria menemukan bahwa manfaat jangka panjang dapat dimaksimalkan melalui pendanaan yang tepat untuk produksi kapas dan kacang tanah.<sup>48</sup> Demikian pula, sektor perikanan telah menunjukkan hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Turki, seperti yang diungkapkan melalui analisis model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) dari tahun 1990-2019.<sup>49</sup>

Meskipun pembiayaan berkelanjutan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, penting untuk dicatat bahwa penerapan praktik-praktik berkelanjutan dapat memiliki dampak yang bervariasi di berbagai kondisi. Sebagai contoh, di Islandia, privatisasi stok ikan dan penerapan kuota yang dapat dipindahtangankan secara individu menyebabkan konsolidasi di sektor perikanan dan migrasi dari desa ke kota, yang mengakibatkan masyarakat pesisir menjadi rentan.<sup>50</sup> Hal ini menyoroti perlunya pertimbangan yang cermat terhadap dampak sosial di samping faktor ekonomi dan lingkungan.

---

<sup>47</sup> Bernanke, Gertler, and Gilchrist, *The Financial Accelerator in A Quantitative Business Cycle Framework*.

<sup>48</sup> Asaleye, A.J. et al., "Cash crops financing, agricultural performance and sustainability: evidence from Nigeria", *African Journal of Economic and Management Studies*, Emerald Publishing, Vol. 11 No. 3, (2020): pp. 481–503.

<sup>49</sup> Eyuboglu, S. and Akmermer, B., "The Relationship between Economic Growth and Fisheries Production in Türkiye", *Aquaculture Studies*, Central Fisheries Research Inst, Vol. 24 No. 2, (2023). available at: <https://doi.org/10.4194/aquast1017>.

<sup>50</sup> Kokorsch, M. and Benediktsson, K., "Prosper or perish? The development of Icelandic fishing villages after the privatisation of fishing rights", *Maritime Studies*, Springer Nature, Vol. 17 No. 1, (2018): pp. 69–83.

*Non-Performing Financing* (NPF) sektor agrikultur, kehutanan, dan perikanan merepresentasikan kualitas pembiayaan pada sektor primer yang menjadi pilar ketahanan pangan dan penyerap tenaga kerja. Sektor ini memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi karena sangat dipengaruhi faktor eksternal seperti cuaca, perubahan iklim, bencana alam, hama penyakit, serta fluktuasi harga komoditas. Oleh karena itu, peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) sektor ini sering mencerminkan ketidakstabilan pendapatan petani/nelayan atau gangguan produksi yang menyebabkan kemampuan bayar melemah. Jika *Non-Performing Financing* (NPF) meningkat, aktivitas sektor pertanian dapat terganggu dan berpotensi mengurangi output sektor primer. Penurunan output sektor primer dapat berdampak langsung pada PDB riil melalui kontribusi nilai tambah sektor pertanian, serta dampak tidak langsung melalui gangguan pasokan pangan, tekanan harga, dan penurunan daya beli. Mengingat sektor ini merupakan salah satu fondasi ekonomi Indonesia, dinamika *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor ini relevan untuk menjelaskan variasi PDB riil Indonesia.

##### **5. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Pada Sektor Pendidikan Terhadap Produk Domestik Bruto Riil di Indonesia**

*Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor pendidikan mencerminkan kualitas pembiayaan bermasalah pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, termasuk sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan. Walaupun sektor pendidikan relatif memiliki permintaan yang stabil, sektor ini tetap menghadapi risiko arus kas, terutama karena ketergantungan pada pembayaran periodik serta kebutuhan investasi fasilitas pendidikan dalam jangka panjang. Peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) sektor pendidikan dapat mengindikasikan adanya tekanan finansial pada lembaga pendidikan yang menyebabkan kewajiban pembiayaan tidak terpenuhi tepat waktu.<sup>51</sup>

Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi, sektor pendidikan memiliki kontribusi strategis melalui pembentukan modal manusia (*human capital*) yang

---

<sup>51</sup> Budi Cantika Yuli, S. and Rofik, M., “Implications of Sharia-compliant financing trade-offs on unemployment and growth”, *Public and Municipal Finance*, Llc Cpc Business Perspectives, Vol. 12 No. 1, (2023): pp. 100–109.

berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kerja dan kapasitas pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, meskipun efeknya tidak selalu langsung dalam jangka pendek, peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor pendidikan dapat mencerminkan melemahnya keberlanjutan investasi pendidikan dan berpotensi menekan produktivitas serta output nasional dalam jangka panjang.<sup>52</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzul dkk (2025), Studi sektor perbankan syariah Indonesia (2011Q1- 2024Q3) dengan model ARDL menemukan, *Non-Performing Financing* (NPF) sektor pendidikan menurunkan PDB sektor pendidikan sangat besar dan signifikan dalam jangka Panjang (koefisien sekitar -1122) dan juga negative signifikan dalam jangka pendek (sekitar -434), artinya Ketika pembiayaan bermasalah di sektor pendidikan meningkat, nilai tambah PDB sectoral turun tajam, mekanismenya ialah tingginya *Non-Performing Financing* (NPF) membuat bank menahan penyaluran pembiayaan baru, Lembaga Pendidikan sulit berinvestasi dalam fasilitas, kualitas guru, maupun ekspansi layanan sehingga pertumbuhan output Pendidikan melemah.<sup>53</sup>

## 6. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Pada Sektor Kesehatan Dan Pekerjaan Sosial Terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

*Non-Performing Financing* (NPF) sektor kesehatan dan kegiatan sosial mencerminkan pembiayaan bermasalah pada rumah sakit, klinik, layanan kesehatan, serta aktivitas sosial. Sektor ini cenderung bersifat defensif karena permintaan layanan kesehatan relatif tidak elastis. Namun demikian, sektor kesehatan memiliki karakteristik biaya operasional tinggi dan membutuhkan investasi besar untuk alat medis dan infrastruktur, sehingga kerentanan pembiayaan dapat muncul jika arus kas terganggu atau terjadi keterlambatan pembayaran dari pihak penjamin/pembayar. Peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) sektor

---

<sup>52</sup> Fu, W. and Irfan, M., "Does Green Financing Develop a Cleaner Environment for Environmental Sustainability: Empirical Insights From Association of Southeast Asian Nations Economies.", *Frontiers in Psychology, Frontiers Media Sa*, Vol. 13 No. 121444, (2022), available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.904768>.

<sup>53</sup> Fauzul Hanif Noor Athief et al., "Islamic Banking and Sectoral Economic Growth: Evidence from Indonesia," *Banks and Bank Systems* 20, no. 2 (July 2025): 223–38, [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(2\).2025.18](https://doi.org/10.21511/bbs.20(2).2025.18).

ini dapat menandakan adanya tekanan finansial yang dapat membatasi kapasitas layanan kesehatan.<sup>54</sup>

Dalam konteks makroekonomi, sektor kesehatan berkontribusi terhadap produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penurunan kapasitas sektor kesehatan akibat meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat berdampak pada produktivitas dan output agregat. Konsekuensinya, peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor kesehatan dapat memengaruhi PDB riil, baik melalui jalur nilai tambah sektoral maupun efek tidak langsung pada produktivitas nasional.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian variabel X1-X6, *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral perbankan syariah mencerminkan risiko pembiayaan yang bervariasi antar sektor karena perbedaan karakteristik usaha dan sensitivitas terhadap guncangan ekonomi. Secara teoritis hubungan *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral dengan PDB riil dapat dijelaskan melalui *Financial Accelerator Theory*, yang menyatakan bahwa gangguan pada sektor keuangan dapat memperbesar fluktuasi output akibat friksi keuangan. Peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) mengindikasikan memburuknya kualitas pembiayaan yang berpotensi menekan aktivitas sektor terkait dan berdampak pada output agregat.<sup>56</sup>

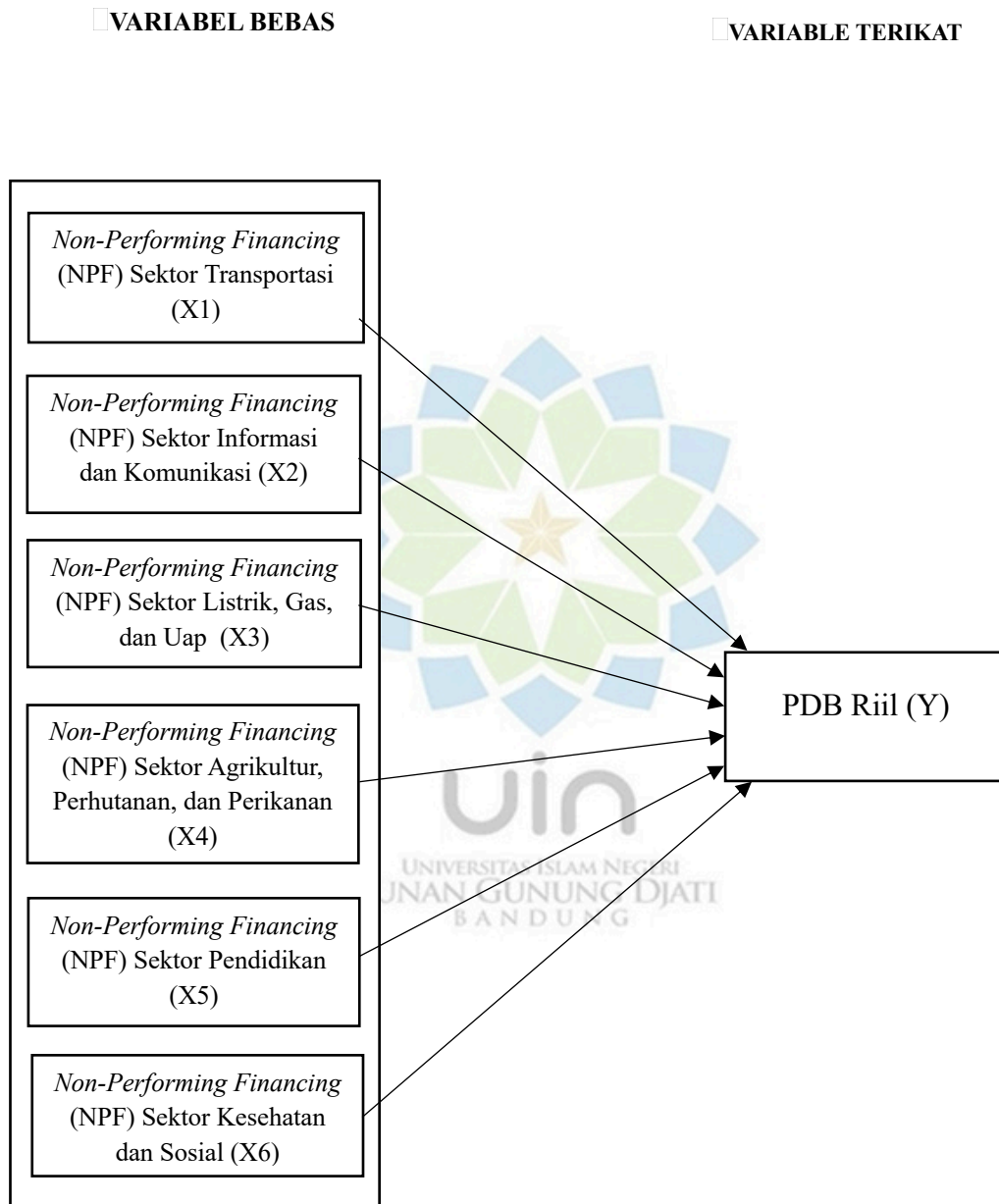
Berdasarkan hasil analisis diskusi sebelumnya melalui konsep dan temuan penelitian terdahulu, dapat di rancang sebuah kerangka berpikir untuk penelitian ini dengan melihat hubungan antar sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang di gambarkan melalui skema alur berpikir sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Fauzul Hanif Noor Athief et al., "Islamic Banking and Sectoral Economic Growth: Evidence from Indonesia," *Banks and Bank Systems* 20, no. 2 (July 2025): 223–38, [https://doi.org/10.21511/bbs.20\(2\).2025.18](https://doi.org/10.21511/bbs.20(2).2025.18).

<sup>55</sup> Yildirim, S. et al., "Does Sukuk market development promote economic growth?" *PSU Research Review*, 4(3), (2020): 209–218. <https://doi.org/10.1108/prr-03-2020-0011>

<sup>56</sup> Samah, I.H.A., et al., "The Impact Of Healthcare Expenditure And Healthcare Sector Growth On Co2 Emission Using Dynamic Panel Data System Gmm Estimation Model During Covid 19 Crisis", *International Journal of Energy Economics and Policy, Econjournals*, Vol. 10 No. 6, (2020): pp. 235–241.



**Gambar 1.2 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) pada sektor ekonomi tertentu mencerminkan meningkatnya risiko pembiayaan perbankan syariah. Kondisi tersebut mendorong perbankan syariah untuk memperketat penyaluran pembiayaan, sehingga aktivitas investasi dan produksi pada sektor terkait menurun. Penurunan output sektoral tersebut pada akhirnya mengurangi kontribusi sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) riil Indonesia. Dengan demikian, *Non-Performing Financing* (NPF) sektoral diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap PDB riil, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang berisi dugaan sementara atau penjelasan yang bersifat spekulatif mengenai suatu fenomena yang dapat diuji secara empiris dan memiliki kemungkinan untuk diterima maupun ditolak. Hipotesis dapat disusun berdasarkan hasil pengamatan awal atau sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan apa yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan gambar 1.2 mengenai kerangka berpikir, beberapa variabel telah diidentifikasi beserta hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel tersebut:

Penelitian ini memfokuskan analisis pada hubungan jangka panjang karena dampak *Non-Performing Financing* (NPF) pada berbagai sektor tidak selalu terlihat secara langsung dalam waktu singkat terhadap pertumbuhan ekonomi yang diprosikan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Perubahan tingkat pembiayaan bermasalah dalam sistem perbankan syariah umumnya memerlukan waktu tertentu sebelum memberikan pengaruh terhadap aktivitas ekonomi di sektor riil. Fokus pengujian hipotesis diarahkan pada koefisien jangka panjang karena variabel NPF sektoral digunakan memiliki karakteristik struktural dalam sistem keuangan dan berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sementara itu, signifikansi nilai *Error Correction Term* (ECT) digunakan sebagai indikator sebagai bahwa model memiliki mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang meskipun terdapat fluktuasi jangka pendek pada

tingkat pembiayaan bermasalah.<sup>57</sup> Oleh karena itu pengujian hipotesis selanjutnya difokuskan pada koefisien jangka panjang untuk mengetahui dampak permanen dari perubahan NPF pada berbagai sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diprosikan melalui PDB. Berdasarkan hal tersebut, beberapa hipotesis yang berkaitan dengan tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

**Hipotesis *Non- Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah Sektoral Jangka Pendek (*Short-run*) dan Jangka Panjang (*Long-run*)**

1. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Transportasi dan Penyimpanan terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

$H_1$  = *Non-Performing Financing* (NPF) sektor transportasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB Rill) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

$H_2$  = *Non-Performing Financing* (NPF) sektor informasi dan komunikasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB Rill) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

3. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Energi Listrik, Gas, dan Uap terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

$H_3$  = *Non-Performing Financing* (NPF) sektor listrik, gas dan uap berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB Rill) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

4. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Agrikultur, Perhutanan, dan Perikanan terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

$H_4$  = *Non-Performing Financing* (NPF) sektor agrikultur, perhutanan dan perikanan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB Rill) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

---

<sup>57</sup> Gujarati, D. N., & Porter, D. C.. "Basic Econometrics" (5th ed.). *New York: McGraw-Hill/Irwin*. 2009.

5. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

**H<sub>5</sub>** = *Non-Performing Financing* (NPF) sektor pendidikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB Rill) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

6. Pengaruh *Non- Performing Financing* (NPF) Kesehatan dan Pekerjaan Sosial terhadap Produk Domestik Bruto Rill di Indonesia

**H<sub>6</sub>** = *Non-Performing Financing* (NPF) sektor kesehatan dan sosial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB Rill) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

### G. Operasional Variable

Dalam suatu penelitian atau eksperimen, unsur yang dapat diukur dan mengalami perubahan disebut sebagai variabel. Variabel digunakan untuk mengidentifikasi serta mengukur fenomena atau konsep yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Secara umum, variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu *variabel independen* (bebas) dan *variabel dependen* (terikat). Variabel independen merupakan variabel yang dikendalikan atau dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang menjadi hasil atau respon dari pengaruh variabel independen dan diukur dalam proses penelitian.

Operasionalisasi variabel merupakan proses menerjemahkan konsep atau variabel yang bersifat abstrak dan teoretis menjadi bentuk yang lebih konkret sehingga dapat diukur secara empiris. Proses ini dilakukan dengan memberikan definisi yang jelas dan spesifik mengenai bagaimana suatu variabel akan diidentifikasi, diukur, dan dianalisis dalam penelitian. Dengan demikian, operasionalisasi variabel memungkinkan konsep yang digunakan dalam penelitian dapat diuji secara empiris serta memastikan bahwa pengukuran variabel dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Lim, W. M. "What Is Quantitative Research? An Overview and Guidelines." *Australasian Marketing Journal*, 33(3), (2024): 325–348. <https://doi.org/10.1177/14413582241264622>

Melalui operasionalisasi variabel yang tepat, peneliti dapat menyusun kerangka pengukuran yang sistematis dan jelas dalam menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Selain itu, proses ini juga membantu dalam menafsirkan hasil penelitian secara lebih akurat dan terstruktur. Oleh karena itu, operasionalisasi variabel menjadi langkah penting dalam menjaga kualitas, validitas, dan reliabilitas data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini disusun beberapa operasional variabel sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Satuan/Pengukuran	Skala
Variabel Independen X1: NPF sektor Transportasi	Risiko pembiayaan sektoral pada perbankan syariah. Mencerminkan kualitas pembiayaan dan potensi gagal bayar debitur pada sektor transportasi	NPF sektor transportasi per triwulan	Ln (NPF sektor transportasi dalam miliar rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	Rasio
Variabel Independen X2: NPF sektor Informasi & Komunikasi	Risiko pembiayaan pada sektor berbasis teknologi/digital, yang dipengaruhi oleh investasi teknologi dinamika pasar dan persaingan industri pada sektor informasi dan komunikasi	NPF sektor informasi dan komunikasi per triwulan	Ln (NPF sektor informasi dan komunikasi dalam miliar rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	Rasio
Variabel Independen X3: NPF sektor Listrik, Gas, dan Uap	Risiko pembiayaan sektor strategis dan padat modal (capital intensive) yang umumnya berbasis proyek dan berjangka panjang sektor listrik, gas, uap)	NPF sektor energi listrik, gas, dan uap per triwulan	Ln (NPF sektor listrik, gas, uap dalam miliar rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	Rasio
Variabel Independen X4: NPF	Risiko pembiayaan primer yang rentan terhadap cuaca, bencana	NPF sektor agrikultur, kehutanan,	Ln (NPF sektor agrikultur, kehutanan, perikanan dalam miliar	Rasio

sektor Agrikultur, Kehutanan, dan Perikanan	alam serta volatilitas harga komoditas sektor agrikultur, kehutanan, perikanan)	perikanan per triwulan	rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	
Variabel Independen X5: NPF sektor Pendidikan	Risiko pembiayaan layanan publik (human capital), berkaitan dengan stabilitas cashflow lembaga pendidikan pada sektor pendidikan	NPF sektor pendidikan per triwulan	Ln (NPF sektor pendidikan dalam miliar rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	Rasio
Variabel Independen X6: NPF sektor Kesehatan & Sosial	Risiko pembiayaan terkait kebutuhan investasi tinggi dan biaya operasional besar pada sektor kesehatan & sosial	NPF sektor kesehatan & sosial per triwulan	Ln (NPF sektor kesehatan & sosial dalam miliar rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	Rasio
Variabel Dependen Y: Pertumbuhan Ekonomi (PDB Riil Indonesia)	Pertumbuhan ekonomi nasional	Produk Domestik Bruto (GDP) Riil Indonesia (berdasarkan harga konstan)	Ln (PDB Riil Indonesia dalam miliar rupiah dan ditransformasikan menjadi logaritma natural)	Rasio

Sumber: diolah oleh peneliti (2026)